

## Pelatihan Pembuatan Dimsum Ikan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kampung Mentigi

Ruslan<sup>1</sup>, Sanstya Fatma Melati<sup>2</sup>, Melani<sup>3</sup>, Deo Irwan Saputra<sup>4</sup>, Annisa Rizka Pratiwi<sup>5</sup>, Widya Yuningsih<sup>6</sup>, Ayu Nurul Desafitri<sup>7</sup>, Fadila Ashari<sup>8</sup>, Agun Suherly<sup>9</sup>, Kamaruzaman<sup>10</sup>

<sup>1-9</sup> STAIN Sultan Abdurrahman, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

\*e-mail korespondensi: ru514n\_bintan@gmail.com

### Abstrak

Kampung Mentigi, Kelurahan Tanjung Uban Kota, Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan, Bintan, tepatnya kampung Mentigi merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian nelayan. Hasil nelayan masyarakat bisa berupa ikan selar, ikan tongkol, benggol, tongkol merah, tongkol putih, ikan kaci, ikan mata merah. desa ini sangat melimpah. Namun hasil laut tersebut kurangnya pengolahan hasil laut oleh Masyarakat kampung Mentigi sehingga dengan adanya kegiatan KKN ini teretusnya program kerja sesuai dengan tema terkait yaitu kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong kreativitas masyarakat dalam mengolah hasil laut guna meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat kampung Mentigi. Pendekatan yang digunakan pada penelitaian ini ialah pendekatan ABCD dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk menjelajahi atau menangkap situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, terperinci dan mendalam. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya pelatihan ini menimbulkan ketertarikan untuk mengolah hasil dimsum untuk dikelola menjadi produk hasil laut Masyarakat kampung Mentigi. Dimsum tongkol ini juga menjadi peninggalan untuk masyarakat guna menambah profit eskalasi penghasilan untuk kemakmuran Kampung Mentigi.

*Kata kunci:* pelatihan; dimsum; pemberdayaan; masyarakat

### Abstract

*Mentigi Village, Tanjung Uban Kota Village, North Bintan District, Bintan Regency, Bintan, precisely Mentigi Village is one of the areas where most of the people are fishermen. The results of community fishermen can be in the form of selar, swordfish, benggol, red cob, white cob, kaci, red-eye fish. The village is very abundant. However, the seafood lack processing of marine products by the Mentigi village community so that with this KKN activity, a work program was sparked in accordance with the related theme, namely local wisdom. This research aims to encourage community creativity in processing marine products to increase the economic income of the people of Mentigi village. The approach used in this research is the ABCD approach with the method used in this study is qualitative descriptive. The author uses a qualitative descriptive approach. Qualitative, descriptive descriptive research is a problem formulation that directs researchers to explore or capture social situations that will be studied thoroughly, broadly, in detail and in depth. From the research, it can be concluded that this training has caused interest in processing dim sum products to be managed into marine products of the Mentigi village community. This cob dimsum is also a legacy for the community to increase profit from income escalation for the prosperity of Mentigi Village.*

*Keywords:* workshop; dimsum; empowerment; community



## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang harus di selesaikan oleh Negara agar kesejahteraan dapat dirasakan. Dari data BPS menunjukkan jumlah angka kemiskinan antara di pedesaan dengan di perkotaan pebandingannya yaitu 13,96% : 7,7%. Dimana angka kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebagaimana dalam program pembangunan nasional yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga pengentasan kemiskinan di pedesaan maupun perkotaan. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat (Teja, 2020). Sesuai dengan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa pedesaan perlu mendapatkan pemberdayaan dan perlindungan agar menjadi kuat, maju dan mandiri. Pembangunan desa merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Perkembangan desa-desa di Indonesia berdasrakan Ditjen PUM Kementerian Dalam Negeri, bahwa perkembangan desa mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 2,29 persen pertahun (Soleh, 2017). Namun masih ada peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dari masyarakat desa. Perikanan Tangkap merupakan usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya) (Halim et al., 2020). Perikanan tangkap sebagian besar dilakukan di laut, terutama di sekitar pantai dan landasan kontinen. Perikanan tangkap juga ada di danau dan sungai. Masalah yang mengemuka di dalam perikanan tangkap adalah penangkapan ikan berlebih dan polusi laut. Sejumlah spesies mengalami penurunan populasi dalam jumlah yang signifikan dan berada dalam ancaman punah. Hal ini mengakibatkan jumlah tangkapan ikan di alam liar dapat mengalami skala penurunan secara umum (Y. A. Wahyuddin et al., 2022).

Perairan Pulau Bintan termasuk dalam perairan laut dalam Lautan Cina Selatan, dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, potensi sumberdaya ikan di wilayah perairan dan Laut Cina Selatan mencapai 378, 2 ton, dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan adalah 302,5 ribu ton. Dari potensi tersebut, sumberdaya ikan yang masuk kedalam wilayah perairan Kabupaten Bintan adalah 106.018 ton dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan 50.287 ton. Kecamatan Wilayah Kabupaten Bintan didominasi oleh wilayah laut, oleh karena itu sebagian besar masyarakat adalah masyarakat pesisir. Dari 10 kecamatan di Kabupaten Bintan hanya satu kecamatan yang tidak berada di wilayah pesisir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan, 2021). Sebagian masyarakat pesisir, maka mata pencahariannya pun sebagian besar adalah nelayan atau kegiatan menangkap ikan. Perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Bintan melaksanakan kegiatan usaha menangkap ikan, sebagian besar masyarakat menggunakan alat tangkap tradisional. Kegiatan perikanan tangkap atau lebih dikenal sebagai kegiatan nelayan memegang peran yang cukup besar, sebagai tiang penopang ekonomi masyarakat pesisir atau sebagian besar kawasan kabupaten Bintan. Begitu pula kawasan kampung Mentigi, yang masuk kedalam kawasan Kabupaten Bintan (Andreas & Savitri, 2016; Nihayatul et al., 2019).

Kampung Mentigi merupakan salah satu kampung yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Uban Kota, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Menjadi salah satu kampung yang berwilayah di Kabupaten Bintan terlihat jelas sekali sesuai hasil penelusuran awal kampung ini bermata pencaharian warga sebagai nelayan (Kusnadi, 2017). Mempunyai hasil laut yang cukup melimpah dikampung ini, merupakan suatu aset yang sangat berharga, namun pemanfaatan yang direalisasikan harus juga seimbang dan tepat, karena hasil laut ini memiliki nilai jual yang cukup besar dari segi apapun, dari mentahan, olahan, maupun keringan. Namun hal ini masih belum cukup disadarai oleh masyarakat sekitaran kampung Mentigi. Hasil tangkapan nelayan 100% langsung dijual kepenampun ikan mentahan. Kurangnya kegiatan pengolahan hasil tangkapan yang sebenarnya bisa membuka peluang peningkatan eskalasi ekonomi masyarakat (Ulvy Tri Ayu

Agustin, 2020). Hal ini mendorong penulis beserta tim untuk mengatasi hal ini. Maka dari itu melihat hal ini menginspirasi penulis untuk menindak lanjuti masalah ini. Melaksanakan pelatihan merupakan salah satu solusi yang bisa direalisasikan (Kamaruzaman et al., 2022). Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan berupa Pelatihan sekaligus demonstrasi pembuatan dimsum dari ikan yaitu tongkol, yang bertujuan agar menginspirasi masyarakat sekitar mengolah hasil laut yaitu ikan.

### Metode

Pendekatan yang dikembangkan penulis pada penelitian berbasis pengabdian ini ialah pendekatan ABCD atau *Asset Based Community-Driven Development*. *Asset Based Community-Driven Development* ialah pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah. Aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di wilayah dimana proses pemberdayaan dilaksanakan. (Fithriyana, 2020). Selain itu *Asset Based Community-Driven Development* juga diartikan sebagai suatu pendekatan pada proses pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan aset atau sumberdaya yang dimiliki daerah tersebut, seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. (Syamsiar, 2016)

*Asset Based Community-Driven Development* merupakan pendekatan yang memandu pada pemahaman dan internalisasi aset kekuatan, potensi dan pendayaagunaan secara mandiri dan maksimal. Pendekatan ini ialah salah satu model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. (Crystallography, 2019). Pada akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* merupakan suatu tahapan pemanfaatan aset daerah tertentu dalam proses upaya pengembangan masyarakat daerah tertentu. *Asset Based Community-Driven Development* telah mengkonsepkan beberapa langkah pengaplikasian proses tahapan perealisasi pendekatan ini.

Adapun langkah-langkah tersebut meliputi kegiatan *Inkultrasi, Discovery, Desain, Define dan Refleksi* (Husna Ni'matul Ulya & Ravina Putri Agustin, 2022). *Inkultrasi* merupakan tahap *Inkultrasi* ini ialah suatu tahapan yang dimana terjadinya proses pendekatan antara pihak pengembang dengan masyarakat. *Discovery* adalah selanjutnya tahapan *Discovery* ialah tahapan yang dimana pihak pengembangan melakukan pemetaan atau identifikasi aset dan potensi yang dimiliki wilayah atau masyarakat tempat penelitian dilaksanakan. *Desain* ialah tahapan yang dimana pihak pengembangan melakukan pembentukan atau penyusunan rancangan pengembangan atau tindaklanjut *problem* yang teridentifikasi dari hasil tahapan *Discovery*. *Define* merupakan tahapan yang dimana terjadinya proses perealisasi rancangan program kerja yang telah dibentuk pada tahapan desain. *Refleksi* ialah tahapan yang dimana proses pengamatan sejauh mana *treatment* yang diberikan berefek pada suatu kegiatan atau kondisi yang telah dilaksanakan penindaklanjutan pada *problem* yang sebelumnya telah terdeteksi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode atau teknik analisis data Deskriptif Kualitatif, dengan sumber data primer ialah hasil dari Observasi dan wawancara kepada masyarakat dan RW/RT sekampung Mentigi. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra jadi, observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian (Hasanah, 2017) . Sedangkan wawancara adalah suatu kegiatan yang mana bertemunya antara penanya dan responden dan dalam kegiatan ini terjadilah proses komunikasi tanya jawab antara penanya dan responden (Mita, 2015).

Untuk data skunder, merupakan data yang diperoleh dari *studi literature* yang dilakukan oleh penulis. *Studi literature* ialah serangkaian proses atau metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan membaca, dan mencatat dari hasil data pustaka (Hasana et al., 2023). Lokasi pelaksanaan

penelitian berbasis pengabdian ini terletak di kampung Mentigi yang berwilayah di Kelurahan Tanjung Uban Kota, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dengan subjek penelitian adalah masyarakat kampung Mentigi, untuk objek yang diteliti ialah aset pemanfaatan aset laut kampung Mentigi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potensi Pengembangan Ekonomi Kampung Mentigi**

Hasil laut yang melimpah merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi masyarakat daerah sekitar, aset besar ini memiliki berbagai peluang dalam proses peningkatan eskalasi ekonomi masyarakat setempat. Peluang-peluang yang dihasilkan dari aset ini akan sia-sia tanpa pengembangan atau pembinaan yang tepat, untuk itu perlunya kesadaran masyarakat atas peluang-peluang besar ini, agar bisa dikembangkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Hasil laut yang dimiliki kawasan kampung Mentigi sangat bervariasi begitu pula proses atau cara penangkapan hasil laut yang digunakan masyarakat kampung Mentigi pun bermacam-macam, diantaranya yang cukup terkenal dan banyak dilakukan oleh masyarakat mentigi ialah menangkap hasil laut dengan berkelong. Berkelong merupakan salah satu cara penangkapan ikan yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kampung Mentigi. Berkelong disebut sebagai suatu tradisi bagi masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, berkelong yang biasanya menghasilkan tangkapan yang banyak biasanya ditekunkan setiap satu tahun sekali yang mana pada rentang waktu pada awal tahun yaitu bulan Januari sampai Februari. Kegiatan berkelong ini selalu bertepatan dengan harga jual ikan yang sangat tinggi harga jual ikan biasanya berkisar sekitaran Rp. 150.000,- sampai Rp. 250.000,-/perkilo.

Hasil laut yang dimiliki kampung Mentigi cukup besar, sehingga aset ini membawa berbagai peluang bagi masyarakat Mentigi, namun peluang ini belum cukup maksimal dan belum banyak disadari masyarakat setempat. Hasil laut kampung Mentigi oleh masyarakat langsung dijual ke penampung. Kurangnya minat dan kreatifitas dalam mengolah hasil laut tersebut merupakan penutup peluang besar kenaikan eskalasi penghasilan. Melihat peluang dan kesenjangan ini mendorong mahasiswa KKN Mentigi untuk membantu masyarakat dalam memberi ide untuk mengolah hasil laut, melalui pelatihan pembuatan dimsum ikan tongkol

Ada beberapa KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang ada di kampung mentigi antara lain Kube Mangga, KUBE Selasih, KUBE Serabi, KUBE Mangrove, KUBE Dasawisma, Pada dasarnya Kelompok Usaha Bersama yang ada di kampung mentigi bergerak di bidang kuliner, setiap kelompok beranggotakan 10 orang. KUBE- KUBE tersebut sudah bergerak dalam kurun waktu 1-3 tahun namun masih ada beberapa yang belum termaksimalkan dengan baik. Tujuan pelatihan guna merangkul tiap-tiap KUBE agar terciptanya kegiatan yang melibatkan kekompakkan, kerjasama tim, dan kreativitas bersama. Penelitian berbasis pengabdian ini memiliki beberapa tahap dengan penggunaan metode pendekatan ABCD maka langkah-langkah penyelesaian penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yaitu,

### **Pendekatan Dengan Kelompok Masyarakat KUBE**

*Inkulturas* Pada tahapan ini Mahasiswa KKN Mentigi melakukan silaturahmi pada masyarakat kampung Mentigi mulai dari berkunjung ke rumah-rumah RW/RT sekampung Mentigi serta bercengkrama dengan tetangga sekitaran posko KKN Mentigi usaha pengenalan diri dan lingkungan sekitar dalam upaya mempererat silaturahmi antara masyarakat dan mahasiswa KKN. Selain itu mahasiswa juga ikut andil diberbagai kegiatan masyarakat seperti gotong royong, yasinan bersama setiap malam jumat, posyandu dan lain-lain.

### **Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Kelompok**

*Discovery* tahapan ini mahasiswa KKN Mentigi melakukan wawancara dan *sharing* kepada ketua RW/RT sekampung Mentigi serta masyarakat dan KUBE atau kelompok usaha bersama yang ada dikampung Mentigi.

### **Perancangan Pengembangan Usaha Kelompok**

Tahapan *Desain* Untuk tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Mentigi ialah membuat rancangan kegiatan dari hasil yang telah terdeteksi dari wawancara yang dilakukan. Hasil wawancara yang mana telah teridentifikasi bahwa kampung Mentigi memiliki aset hasil laut yang cukup melimpah namun masyarakat sekitar masih kurang upaya dalam pengolahan aset ini yang sebenarnya apabila disadari oleh masyarakat akan membuka peluang yang cukup besar dalam menaikkan eskalasi penghasilan masyarakat. Selain itu mahasiswa KKN Mentigi juga melakukan diskusi bersama dosen pembimbing lapangan upaya merumuskan dan pengkoreksian rencana kegiatan yang telah dibentuk, yaitu mahasiswa menetapkan pelatihan pengolahan hasil laut yaitu pembuatan dimsum dari ikan tongkol.

### **Pelaksanaan Pelatihan Pengolahan Dimsum Tongkol**

*Define* atau tahapan perealisasi program kerja yang telah dibentuk oleh mahasiswa KKN yang telah dirancang ialah kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan Dimsum ikan Tongkol. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali yang mana pertama dilaksanakan dan bersubjek ibu-ibu UPKKA dan kali kedua dilakukan bersama ibu-ibu kampung Mentigi.

Proses kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan antusias dari para ibu-ibu, adapun beberapa langkah kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan ini ialah, pembukaan sekaligus pengenalan lebih detail tentang tujuan dan maksud dilaksanakan pelatihan pembuatan dimsum tongkol kepada peserta, selanjutnya melaksanakan pelatihan sekaligus demonstrasi pembuatan dimsum ikan tongkol adapun langkah-langkah yang digunakan dalam membuat dimsum tongkol ialah, (1) mempersiapkan bahan yang digunakan dalam pembuatan dimsum tongkol ini adapun bahan-bahannya ialah tongkol putih, tepung, kulit dimsum dan perbumbuan penyedap rasa dan toping yang biasanya ialah wortel, keju, dan lain-lain, (2) sisihkan daging ikan tongkol dari kulitnya setelah itu daging ikan digiling menggunakan alat. Alat ini yang menjadi ciri khas agar cita rasa ikan tongkol tersebut lebih terasa, (3) setelah itu campurkan tepung terigu dan tepung tapioka yang mana menggunakan metode banding menggunakan 1 ekor ikan tongkol putih yang berukuran kira-kira 400 gram sampai 500 gram maka yang di gunakan tepung terigu 2 sendok dan tapioka 1 sendok makan, (4) setelah itu masukkan perbumbuan dengan takaran setengah sendok garam, penyedap rasa dan lada bubuk, selain ini bisa juga menambahkan daun sop dan daun bawang tapi ini hanya opsional, setelah itu aduk hingga adonan merata, (5) setelah itu diamkan adonan selama 10 menit, sembari menunggu adonan boleh disiapkan kulit dimsum, (6) setelah 10 menit adonan bisa langsung kita cetak ke dalam kulit lumpia berbentuk menutup setengah bagian dan topin dimasukkan, (7) setelah semua adonan selesai dicetak dimsum dikukus selama 15 menit, (8) Setelah dikukus, dimsum siap dihidangkan atau bisa juga menjadi makanan frozen food yang bertahan 2-3 hari Atau dimsum bisa juga digoreng dan dihidangkan dengan tambahan saus agar menambah cita rasa dari dimsum Ikan tersebut. dan yang terakhir sesi *shearing* antara peserta dan rekan-rekan pelaksana kegiatan atau penulis beserta teman-teman anggota kelompok KKN Mentigi upaya memberi saran dan bertukar pendapat atas pelaksanaan pelatihan.

Keantusiasan ibu-ibu terhadap kegiatan ini cukup besar karena dari sesi tukar saran pendapat, ada beberapa celetukan ibu-ibu yang berencana untuk merecook resep untuk diunakan untuk berjualan atau untuk menambah menu makanan di rumah. Dari sesi tukar pendapat ini dapat penulis simpulkan bahwa kreatifitas yang dimiliki ibu-ibu sudah cukup ada namun masih perlu dorongan-dorongan kecil saja agar kreatifitas itu bisa berjalan.

**Gambar 1.**  
Proses Pelatihan



**Dampak pelaksanaan pelatihan**

*Refleksi* Pada tahapan ini mahasiswa melakukan pengamatan atas respon masyarakat setelah kegiatan pelatihan pembuatan dimsum, apakah ada ketertarikan untuk mencoba mengolah sendiri ikan dengan resep yang telah didemonstrasikan mahasiswa KKN Mentigi.

Diantara bentuk respon masyarakat dapat terlihat dari ungkapan ekspresi mereka secara langsung ataupun melalui media sosial sebagai mana berikut:

**Gambar 2.**  
Respon Masyarakat



Respon yang diperoleh atas proses pelatihan pembuatan salah satu jenis hasil laut mentigi yaitu ikan tongkol menjadi olahan dimsum. Olahan dimsum yang kami kreasikan ini diterima baik oleh elemen Masyarakat terutama Ibu Herna selaku anggota UPPKA sekaligus kader posyandu Gemilang.

**Kesimpulan**

Kampung Mentigi merupakan kampung tertua di wilayah Tanjung Uban Kabupaten Bintan. Kampung dengan wilayah perairan yang mendominasi yang menjadikan kampung ini dengan

penghasilan laut yang cukup melimpah. Hasil laut yang dimiliki kampung Mentigi cukup besar, sehingga aset ini membawa berbagai peluang bagi masyarakat Mentigi, namun peluang ini belum cukup maksimal dan belum banyak disadari masyarakat setempat. Hasil laut kampung Mentigi oleh masyarakat langsung dijual ke penampung. Kurangnya minat dan kreatifitas dalam mengolah hasil laut tersebut merupakan penutup peluang besar naikan eskalasi penghasilan. Melihat peluang dan kesenjangan ini mendorong mahasiswa KKN Mentigi untuk membantu masyarakat dalam memberi ide untuk mengolah hasil laut, melalui pelatihan pembuatan dimsum ikan tongkol.

Oleh sebab itu, dengan perairan yang mendominasi kami dari Mahasiswa KKN Mentigi melaksanakan kegiatan penggunaan metode pendekatan ABCD. atau *Asset Based Community-Driven Development*. *Asset Based Community-Driven Development* ialah pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat disuatu wilayah.

Produk yang kami hasilkan pada program KKN ini adalah pembuatan dimsum dengan inovasi bahan dasar laut hasil kekayaan kampung mentigi yaitu ikan tongkol. Dimsum tongkol kami cetuskan sebagai pengolahan dan peninggalan sekaligus persembahkan Mahasiswa KKN Mentigi. Dimsum ini kami lakukan demonstrasi pengolahan bersama ibu-ibu UPPKA. Kegiatan ini kami laksanakan sebanyak 2x eksperimen. Dimsum tongkol dengan inovasi goreng dan kukus dengan kreasi topping keju dan wortel.

### Saran

Dengan demikian output kegiatan ini dimsum tongkol sebagai ikan hasil laut di bidang ekonomi yaitu kuliner inovasi nusantara. Dimsum tongkol ini menjadi peninggalan dengan harapan kami Mahasiswa KKN Mentigi untuk menaikkan profit ke skalasi pendapatan Masyarakat Mentigi.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah memberikan kami kesempatan untuk mengabdikan melalui KKN. Kemudian terima kasih kepada Lurah dan Staf Kelurahan Tanjung Uban Kota, Ketua RW dan RT setempat serta masyarakat dan rekan-rekan mahasiswa sekalian serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### Referensi

- Andreas, & Savitri, E. (2016). Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir. *Repositiry UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1998, 1–118.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2021). Kabupaten Bintan Dalam Angka 2021. In *Handbook of Pediatric Retinal OCT and the Eye-Brain Connection* (p. 287). BPS Kabupaten Bintan. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-60984-5.00062-7>
- Crystallography, X. D. (2019). *Pengembangan Usaha Dagang*. 1–23.
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alumron.v1i2.301>
- Halim, A., Wiryawan, B., Loneragan, N. R., Hordyk, A., Sondita, M. F. A., White, A. T., Koeshendrajana, S., Ruchimat, T., Pomeroy, R. S., & Yuni, C. (2020). Merumuskan Definisi Perikanan Skala-Kecil Untuk. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(2), 239–262.

- Hasana, T. N., Daulay, A., Sasmita, F. D., Atika, M., & Purwaningtyas, F. (2023). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi: *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 926–933. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.2949>
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Husna Ni'matul Ulya, & Ravina Putri Agustin. (2022). Penguatan UMKM Melalui Pembuatan Merek Dagang dan Label pada UMKM Jajanan Camilan di Desa Joresan Mlarak Ponorogo. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.21154/amaluna.v1i1.1069>
- Kamaruzaman, Rahman, A., Alfian Sidik, M., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Vathul Jannah, W., & Aulia Bidari, D. (2022). Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 978–986. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>
- Kusnadi. (2017). *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Nihayatul, F., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019). Spiritualitas Agama Dan Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 8. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10411>
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Syamsiar, N. A. (2016). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Partisipasi Di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *Skripsi*, 1–124.
- Teja, M. (2020). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir. *Development for Welfare Society in Coastal Area*, 88–89. <https://doi.org/10.1515/9783110915655-023>
- Ulvy Tri Ayu Agustin. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Dengan Analisis SWOT (Studi Kasus Industri Knalpot Bapak Akhmad Sultoni (Muscle Power) Desa Pesayangan Purbalingga Lor). *Skripsi Program Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Y. A. Wahyuddin, Raka Maypangestu Hidayat, & Tri Ridho Verdiansyah. (2022). Strategi Kebijakan Blue Economy Indonesia Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Pada Era Joko Widodo. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2), 70–87. <https://doi.org/10.47753/sjir.v2i2.49>